

GEOGRAFI DIALEK BAHASA SALUAN

Valantino Ateng Pamolango*

Abstrak. This article explores the dialectology of Saluan language. There are 24 vowel phonemes, but only 2 vowels and 5 consonant variants are scattered in the districts of Pagimana, Lobu and Bualemo, such as /a/ and /e/, /ʔ/ and /k/, /l/ and /n/ and /r/ and /l/. The distribution of the lexical variations is also diverse, such as the distribution between districts, then the spread between two districts, and a random distribution in each district. Both the phonological and lexical distributions indicate that the differences that occur in spoken Saluan are still great. Thus Saluan language can be maintained as a living regional language and has not yet shown any indication towards extinction. Further studies on this language also need to be done, especially in the other areas of linguistics.

Kata kunci: Saluan language, dialect geography, dialectometry,

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu bagian dalam kebudayaan yang ada pada semua masyarakat di dunia. Bahasa terdiri atas bahasa lisan dan tulisan (Koentjaraningrat, 1980). Karena bagian dari budaya dan peranannya terhadap manusia, maka bahasa perlu dilestarikan, terutama yang berkenaan dengan pemakaian bahasa daerah yang merupakan lambang identitas suatu daerah, masyarakat, keluarga dan lingkungan. Pemakaian bahasa daerah dapat menciptakan kehangatan, dan keakraban, oleh karenanya bahasa daerah diasosiasikan dengan perasaan, kehangatan, keakraban dan spontanitas (Alwasilah, 1993).

Bahasa Saluan dipakai di sebagian besar wilayah yang ada di Kabupaten Banggai Propinsi Sulawesi Tengah, yang tersebar di 18 kecamatan, terutama di Kecamatan Pagimana dan pemekarannya, yaitu Kecamatan Lobu dan Bualemo. Penelitian ini khusus tentang geografi dialek bahasa Saluan, maka kecamatan-kecamatan lain tidak dimasukkan sebagai lokasi penelitian karena kurang memiliki keaslian bahasa Saluan seperti yang dimiliki oleh Kecamatan Pagimana dan pemekarannya, serta letaknya yang terpisah atau jauh dari Kecamatan Pagimana. Kecamatan Pagimana sendiri memiliki bahasa lain selain bahasa Saluan, yaitu bahasa Bajo yang berada di antara bahasa Saluan yang keberadaannya sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa Saluan itu sendiri.

Semakin meningkat dan berkembangnya pembangunan yang ada di Sulawesi Tengah, khususnya di Kecamatan Pagimana dan pemekarannya, sarana perhubungan, perluasan tempat kerja dan pendidikan memungkinkan gerak penduduk antardesa dan antardaerah akan membawa pengaruh terhadap pemakai dan pemakaian bahasa. Di samping itu, bahasa Bajo dan Melayu Manado yang dipakai sebagai alat komunikasi di Kecamatan Pagimana dan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi Negara juga membawa pengaruh di dalam perkembangan bahasa Saluan.

Sampai saat ini baru ada satu penelitian yang berhubungan dengan bahasa Saluan yang dilakukan oleh Lauder (2000) tentang kekerabatan dan pemetaan bahasa-bahasa yang ada di Propinsi Sulawesi Tengah. Berdasarkan hasil penelitian yang ada

*Valantino Ateng Pamolango, S. S., M. Hum, dosen Luar Biasa Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Sastra, Untag Surabaya

belum terdapat hasil penelitian mengenai geografi dialek, terutama mengenai geografi dialek bahasa Saluan.

Dengan adanya ragam bahasa yang tersebar di daerah-daerah yang ada di Indonesia, maka kajian dialektologi penting untuk dilakukan, selain untuk mengembangkan bahasa daerah yang ada, juga dapat meningkatkan penelitian geografi dialek terhadap bahasa-bahasa dan dialek dalam wilayah Indonesia. Dan sebagian besar dari bahasa-bahasa daerah itu merupakan bahasa daerah kecil, yang sedang terancam kepunahan (Ayatrohaedi 1985).

Walaupun ada sejumlah penelitian yang telah dan sedang dilakukan di Indonesia mengenai geografi dialek, jika dibandingkan dengan banyaknya bahasa dan dialek yang ada itu (Ayatrohaedi 1985), penelitian mengenai geografi dialek masih jauh dari yang diharapkan. Pengembangan pendialektologian dan hal-hal itulah yang memberikan daya dorong yang kuat bagi peneliti untuk mengambil bagian dalam pengembangan bahasan geografi dialek, terutama di daerah kecil yang menjadi obyek penelitian, yaitu kecamatan Pagimana.

Jika perhatian diarahkan ke daerah Sulawesi Tengah, dan lebih khusus lagi ke Kecamatan Pagimana, maka penelitian geografi dialek yang dilakukan di dalam daerah itu dilatarbelakangi oleh hal-hal yang telah diuraikan di atas. Dialek geografi merupakan cabang linguistik yang bertujuan mengkaji semua gejala kebahasaan secara cermat yang disajikan berdasarkan peta bahasa yang ada (Zulaeha 2010).

Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, maka yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah: 1) bagaimana sebaran unsur fonologis bahasa Saluan dalam wilayah pakainya?; 2) bagaimana sebaran unsur leksikal bahasa Saluan dalam wilayah pakainya?; 3) apakah sebaran geografis unsur fonologis dan leksikal itu memilah-milah bahasa Saluan ke dalam sejumlah dialek, subdialek atau perbedaan wicara?

Landasan Teori Geografi Dialek

Menurut Keraf geografi dialek adalah cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dari semua aspeknya (fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon dan semantik). Ayatrohaedi (1985) mengatakan bahwa unsur-unsur bahasa yang dibandingkan dengan antartempat itu ialah yang menyangkut unsur-unsur fonologis, morfologis, kosakata, sintaksis, dan morfosintaksis. Kenyataan yang terlihat dalam perjalanan perkembangan penelitian geografi dialek selama ini menunjukkan bahwa sulit bagi suatu penelitian untuk mencakup semua masalah kebahasaan itu sekali jalan. Maksudnya, ruang lingkup gejala kebahasaan yang diteliti perlu dibatasi. Dialektologi tradisional, misalnya, lebih memperhatikan kontras leksikal, sedangkan dialektologi struktural lebih menekankan pada fonologi (Petyt 1980, Trudgill 1986, Grijns 1976, Weinreich 1954).

Teori yang dijadikan landasan dalam penelitian ini ialah beberapa konsep pemikiran yang dikemukakan oleh Guter (1973), Kurath (1972), dan Weinreich (1954). Dalam penerapannya, peneliti tidak akan bergantung pada satu teori saja karena menurut peneliti berbagai teori dapat dipadukan sepanjang teori-teori yang dipadukan itu tidak menyimpang dari tujuan penelitian itu.

Pandangan Guter (1973) dalam penerapannya terutama mengarahkan analisis peta pada penentuan suatu kelompok sebagai satu dialek dibandingkan dengan yang lainnya atau suatu dialek telah dapat dikategorikan sebagai satu bahasa tersendiri.

Pandangan Kurath (1972) dalam penerapannya mengarahkan analisis peta dalam penarikan isoglos sebagai alat kartografi yang menyimpulkan (mereduksi) bahwa sejumlah data yang identik sehingga titik-titik pengamatan (permukiman-permukiman) yang diteliti dapat terpilah menjadi kelompok-kelompok pemakaian bahasa. Pandangan Weinreich (1954) yang mengungkapkan konsep diasistem, bahwa perbedaan yang ada di antara penutur bahasa yang mungkin dapat disaksikan pada diasistem fonologi, morfologi, sintaks, dan leksikonnya tidak menghalangi pemahaman karena adanya inti bersama (*common core*) (Moeliono, 1985). Pandangan ini terutama mengarahkan analisis dialek dari segi diasistem fonologi.

Nauton (Ayatrohaedi 1985) mengatakan bahwa kosakata merupakan unsur yang paling kuat di dalam bahasa mana pun, sementara Seguy (Ayatrohaedi 1985) mengatakan unsur leksikal adalah satuan bahasa yang paling mudah dipisahkan. Suatu wilayah atau daerah yang diteliti dapat dibagi atau dikelompokkan ke dalam daerah bahasa-bahasa, dialek-dialek, dan atau subdialek-subdialek jika jumlah perbedaan unsur yang diperbandingkan mencapai persentase yang ditetapkan sebagai kategori pengelompokkan (Ayatrohaedi 1985, Grijns 1976, Guiter 1973).

Penelitian di kecamatan Pagimana dan pemekarannya ini ditekankan pada unsur bahasa yang dianggap menentukan dalam mengelompokkan variasi bahasa, yaitu unsur leksikal dan fonologis (Chambers dan Trudgill 1980, Grijns 1976). Selain penelitian mengenai dialek-dialek itu sendiri sebagai bagian dari bahasa tertentu, harus pula diperhitungkan faktor-faktor geografis, agama, sejarah, sosial budaya, dan sebagainya (Ayatrohaedi 1985, Chambers dan Trudgill 1980, Pop 1950).

Dialektometri

Dalam karangan Seguy (1973) yang berjudul *La Dialectometrie dans Atlas Linguistique de la Gascogne* diperkenalkan suatu istilah yang disebut dialektometri. Istilah ini dibentuk dengan beranalogi pada istilah ekonometri dalam ilmu ekonomi. Menurut Revier (1973) dialektometri merupakan ukuran statistik yang digunakan untuk melihat berapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat tersebut. Rumus yang digunakan dalam dialektologi adalah:

$$\frac{(S \times 100)}{n} = d\%$$

Keterangan:

- S : jumlah beda dengan daerah pengamatan lain
- n : jumlah peta yang diperbandingkan
- d : jarak kosa kata dalam persentase

Hasil yang diperoleh berupa persentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara daerah-daerah pengamatan itu, selanjutnya digunakan untuk menentukan hubungan antardaerah pengamatan tersebut dengan kriteria sebagai berikut.

Perbedaan bidang fonologi:

- 17% ke atas : dianggap perbedaan bahasa
- 12% -- 16% : dianggap perbedaan dialek
- 8% -- 11% : dianggap perbedaan subdialek
- 4% -- 7% : dianggap perbedaan wicara
- 0% -- 3% : dianggap tidak ada perbedaan

Perbedaan bidang kosa kata:

80% ke atas	: dianggap perbedaan bahasa
51% -- 80%	: dianggap perbedaan dialek
31% -- 50%	: dianggap perbedaan subdialek
21% -- 30%	: dianggap perbedaan wicara
0% -- 3%	: dianggap tidak ada perbedaan

(dikutip dari Guiter, 1973)

Metode Berkas Isoglos

Alat bantu lain yang sangat penting dalam kajian geografi dialek ialah *isogloss* atau (*garis*) *watas kata*, yaitu (*garis*) yang memisahkan setiap gejala bahasa dari dua lingkungan dialek atau bahasa berdasarkan wujud atau sistem kedua lingkungan yang berbeda, yang dinyatakan pada peta bahasa (Dubois dkk, 1973). (*Garis*) *watas kata* yang kadang juga disebut *heteroglos* (Kurath, 1972) itu sebenarnya adalah garis khayal yang dibuat oleh para peneliti kajian geografi dialek berdasarkan berian yang diterimanya di lapangan. Istilah yang berbeda ini muncul karena cara pandang yang berbeda. Isoglos digunakan jika seseorang berusaha melihat perbedaan itu dari suatu wilayah kosakata tertentu terhadap wilayah kosakata yang lain.

Lauder, dkk (2000) memberikan batasan isoglos dengan merujuk pada pendapat Chambers dan Trudgill, sebagai garis yang menyatukan daerah-daerah pengamatan yang menggunakan gejala kebahasaan yang serupa. Kumpulan dari beberapa isoglos yang membentuk suatu berkas disebut dengan berkas isoglos (*bundle of isoglosses*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode berkas isoglos dalam penelitian dialektologi adalah metode pemilahan isolek atas dialek dan subdialek dengan mempertimbangkan kuantitas dan kualitas isoglos-isoglos yang mempersatukan serta membedakan daerah-daerah pengamatan.

Jenis-jenis Perubahan Bunyi

Pada dasarnya, perubahan bunyi yang terjadi di antara dialek-dialek/ subdialek-subdialek atau bahasa-bahasa turunan dalam merefleksikan bunyi-bunyi yang terdapat pada prabahasa atau protobahasa yang mengakibatkan terjadinya perbedaan dialektal/subdialektal ataupun perbedaan bahasa ada yang teratur dan ada yang tidak teratur (*sporadis*). Perubahan bunyi yang muncul secara teratur disebut korespondensi, sedangkan perubahan bunyi yang muncul secara sporadik disebut variasi.

Alat bantu lain yang dipakai untuk memerikan dan memperbandingkan kesejarahan variasi bahasa dalam daerah dialek atau subdialek di Kecamatan Pagimana, adalah:

- Peta bahasa, yang menampilkan inventarisasi dan distribusi semua gejala kebahasaan (Ayatrohaedi 1985, Goossens 1977).

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif. Adapun prosedur dalam penelitian deskriptif kualitatif yakni dengan mencari data deskriptif dan kemudian untuk mendapatkan data ini akan dilakukan penelitian lapangan (*field research*). Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dan dideskripsikan. Kajian pustaka juga telah dilakukan untuk mendapatkan teori-teori yang mendukung penelitian ini (Sudaryanto 1993).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Pagimana dan daerah pemekarannya yaitu Kecamatan Lobu dan Bualemo, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah dan telah berlangsung daribulan Desember 2011. Adapun batasan dalam penetapan lokasi penelitian adalah setengah dari jumlah desa di Kecamatan Pagimana, Kecamatan Bualemo dan Kecamatan Lobu yang letaknya berjauhan satu dengan yang lain, yaitu 17 desa di Kecamatan Pagimana, 10 desa di Kecamatan Bualemo, dan 5 desa di Kecamatan Lobu. Luas wilayah Kecamatan Pagimana: 957,34 km², Kecamatan Lobu: 138,44 km², dan Kecamatan Bualemo: 862,00 km². Penetapan lokasi ini dikarenakan daerah ini dari segi bahasa dijadikan pusat pemakaian bahasa daerah untuk seluruh Kecamatan Pagimana dan wilayah pemekarannya. Pagimana dan masyarakatnya masih menggunakan bahasa Saluan secara aktif dalam aktifitas sosial mereka.

Penentuan Informan

Pada setiap titik pengamatan dipilih dua orang informan. Seorang di antara mereka itu dipilih sebagai informan utama dan yang lainnya sebagai pendamping untuk melengkapi data informan utama jika diperlukan (Ayatrohaedi, 1985; Francis, 1983; Pop, 1950)

Infoman yang diminta untuk memberikan keterangan atau data bahasa yang diteliti melalui wawancara ialah yang memenuhi beberapa persyaratan. Umur informan yang dipilih antara 40-60 tahun. Orton (1962, Wakelin 1977) menyarankan informan yang dipilih berumur sekitar 60 tahun. Ayatrohaedi (1985) mengatakan bahwa usia yang dianggap sesuai bagi seorang informan ialah usia pertengahan 40-50 tahun karena pada usia itu mereka telah menguasai bahasanya dengan baik. Semula umur informan yang disarankan Ayatrohaedi itu dijadikan pegangan, namun setelah berada dilapangan rentangan umur diperluas ke atas. Hal itu dilakukan karena pada beberapa pemukiman sulit menemukan seorang informan yang berumur 40-50 tahun yang betul-betul masih menguasai pemakaian bahasanya dan belum pernah tinggal di tempat lain. Di samping umur informan, asal usulnya pun diperhatikan dalam penelitian ini, disesuaikan dengan yang disarankan oleh Ayatrohaedi (1985), yakni bahwa seorang informan diusahakan dari desa atau tempat yang diteliti, jika mungkin asal usulnya ditelusuri sampai kepada dua angkatan sebelumnya, semuanya lahir dan dibesarkan di tempat itu serta jarang sekali atau tidak pernah meninggalkan kampungnya.

Persyaratan-persyaratan yang telah dikemukakan itu disodorkan pada Pamong Desa atau pemuka masyarakat sebagai pemegang kunci dalam setiap permukiman yang dikunjungi. Namun, dalam pelaksanaannya muncul faktor-faktor lain sehingga pada beberapa permukiman tertentu persyaratan itu tidak diberlakukan secara ketat, tetapi diimbangi dengan waktu dan tenaga, misalnya peneliti mendatangi permukiman itu sekali lagi (Danie 1991).

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini digunakan metode langsung; peneliti sendiri langsung turun ke lapangan untuk mengumpulkan data (Ayatrohaedi 1985, Francis 1983, Goossens 1977, Weijnen 1966). Penggunaan metode ini didasarkan kepada (a) peneliti berhadapan langsung dengan informan adalah lebih efektif dalam mengemukakan pertanyaan dan memperoleh jawaban informan, (b) peneliti memperoleh kesempatan memperhatikan, mencatat, mendengar, merekam, dan mengumpulkan keterangan-

keterangan lain yang tidak termuat di dalam daftar tanya-an, tetapi yang diperkirakan dapat menunjang serta melengkapi data, termasuk dapat langsung memperbaiki jawaban informan yang kurang meyakinkan (Ayatrohaedi 1985).

Tiap pertanyaan yang diajukan kepada informan dijawab secara langsung oleh informan dan secara langsung pula jawaban itu direkam dengan *tape recorder*. Dalam waktu yang bersamaan, dengan perekaman, peneliti juga mencatat jawaban itu secara fonetis pada tempat yang disiapkan dalam daftar tanya-an. Apabila informan memberikan jawaban atau keterangan yang meragukan, saat itu juga pertanyaan itu dikemukakan sekali lagi oleh peneliti sambil memberi penjelasan dengan menunjuk pada benda yang dimaksud, menerangkan bentuk, sifat, atau kegunaan dari benda yang ditanyakan, dan memperagakan gerakan atau kegiatan yang ditanyakan supaya diperoleh jawaban yang meyakinkan. Cara ini diterapkan pada tiap titik pengamatan yang dikunjungi.

Wawancara langsung dengan informan pada tiap titik pengamatan/permukiman dituntun oleh satu daftar tanya-an yang telah disiapkan sebelumnya. Daftar tanya-an itu berisi 200 kata yang diambil dari daftar Swadesh 200 kosa kata dasar.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis peta secara deskriptif. Data yang terkumpul dikelompokkan, kemudian dimasukkan ke dalam peta-peta yang sudah disiapkan supaya data itu dapat mempunyai arti secara geografis. Data yang ada berisi 200 kosa kata dasar yang diambil dari 200 daftar Swadesh. Perbedaan leksikal/kosa kata dihitung berdasarkan pengamatan secara dialektometri; dari rumus sederhana $\frac{S}{n} \times 100 = d \%$.

n

S : jumlah beda dengan titik pengamatan lain
n : jumlah peta yang dibandingkan
d : jarak kosakata dalam %

Hasil yang diperoleh berdasarkan perhitungan rumus itu menunjukkan bahwa perbedaan yang lebih dari 80% dianggap perbedaan bahasa, 51%--80% dianggap perbedaan dialek, 31%--50% dianggap perbedaan subdialek, 21%--30% dianggap perbedaan wicara, sedangkan perbedaan yang kurang dari 20% dianggap tidak ada (Ayatrohaedi 1985, Guitar 1973). Perbedaan fonologi dilihat dari segi diasistem fonologi. Langkah selanjutnya menganalisis peta bahasa.

Setelah dilakukan pengelompokkan data, langkah selanjutnya adalah mengisi data ke dalam peta menggunakan sistem lambang yang diletakkan di sebelah kanan nomor permukiman. Sebagian peta menggunakan sistem petak, dan yang lainnya merupakan perpaduan antara sistem lambang dan petak, terutama peta-peta yang memperlihatkan daerah sebaran satu variasi kebahasaan atau hasil reduksi sejumlah variasi kebahasaan. Dalam analisa data, hanya peta-peta yang memiliki variasi unsur fonologis dan unsur leksikal yang nantinya dimasukkan ke dalam hasil penelitian, sedangkan peta-peta tanpa variasi akan dimasukkan ke dalam lampiran.

Hasil

Di bagian ini akan dijelaskan tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Hasil penelitian mengenai sebaran unsur fonologis, unsur leksikal dan geografi unsur fonologis dan leksikal bahasa Saluan.

Unsur Fonologis

Hasil analisis fonologi yang dimaksudkan di sini bukan saja untuk menentukan fonem, melainkan variasi fonem menurut persebarannya dalam wilayah bahasa Saluan. Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh keterangan bahwa dalam bahasa Saluan terdapat 6 vokal, dan jumlah konsonan terdapat 18 buah konsonan.

Vokal-vokal yang terdapat dalam bahasa Saluan sebagai berikut:

Jenis Vokal	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir	/i/
	/iʔ/ 'iya'	/olimaʔ/ 'lima'	/ambai/ 'garam'	
/e/		/ateh/ 'hati'	/sule/ 'jantung'	
/a/	/aku/ 'saya'	/kahut/ 'garuk'	/tina/ 'ibu'	
/u/	/uroh/ 'hidung'	/apus/ 'hapus'	/kalu/ 'kalau'	
/o/	/opat/ 'empat'	/majoon/ 'jauh'	/malondo/ 'licin'	
/ə/		/gəgəs/ 'gosok'		

Dalam bahasa Saluan terdapat konsonan-konsonan sebagai berikut:

Jenis Konsonan	Posisi Awal	Posisi Tengah	Posisi Akhir
/p/	/papaʔ/ 'ayah'	/timpodon/ 'bulat'	/monsondop/ 'hisap'
/b/	/bakat/ 'akar'	/abuʔ/ 'abu'	
/t/	/tuma/ 'bapak'	/buŋkutŋo/ 'gunung'	/opat/ 'empat'
/d/	/dɛdɛŋ/ 'anjing'	/mahantuduʔ/ 'kelahi'	
/k/	/ka/ 'dan'	/aku/ 'saya'	/anak/ 'anak'
/g/	/gogohoŋ/ 'leher'	/segot/ 'ikat'	
/j/	/jilaʔ/ 'lidah'	/tinjo/ 'diri'	
/s/	/segot/ 'ikat'	/basisiʔ/ 'kata'	/mumus/ 'hisap'
/h/	/hoyot/ 'tidur'	/sunduhakon/ 'dorong'	/saŋgoh/ 'nama'
/m/	/mombul/ 'angin'	/molompoʔ/ 'gemuk'	/matajom/ 'tajam'
/n/	/napas/ 'nafas'	/tunui/ 'bakar'	/tundun/ 'punggung'
/y/		/iyamai/ 'di mana'	
/w/		/uwe/	

/ŋ/		‘air’	/beŋkeleʔ/	/somuhaŋ/
		‘istri’		‘duduk’
/ŋ̃/		/onoŋ̃o/		
		‘di dalam’		
/ʔ/		/beʔi/		/iyiʔ/
		‘beri’		‘iya’
/l/	/lumanto/	/malop/		/makujul/
	‘apung’	‘dingin’		‘tumpul’
/r/	/reken/	/lantaran/		/pikir/
	‘hitung’	‘karena’		‘pikir’

Variasi Unsur Fonologi

Hasil analisis peta fonologi menunjukkan bahwa dalam bahasa Saluan terdapat varian-varian berikut:

- /a/ dan /e/
- /ʔ/ dan /k/
- /l/ dan /n/
- /r/ dan /l/

Varian /a/ dan /e/

Variasi fonem /a/ dan /e/ terjadi di beberapa desa di Kecamatan Pagimana dan pemekarannya. Gambar2 menunjukkan bahwa /a/ terdapat di Kecamatan Pagimana (desa 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22) yang bervariasi dengan /e/ yang terdapat di Kecamatan Lobu dan Bualemo (desa 1, 2, 3, 4, 5, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31). Variasi fonem /a/ dan /e/ hanya terjadi setelah konsonan. Contoh /saŋkuka/ dengan /seŋkuka/, kemudian /mabusik/ dengan /mebusik/.

Varian /ʔ/ dan /k/

Variasi fonem /ʔ/ dan /k/, contoh /tibuʔ/ dengan /tibuk/, /bihaʔ/ dengan /bihak/, /manjoʔ/ dengan /manjok/, /baŋkaʔ/ dengan /baŋkak/, /basoʔ/ dengan /basok/, /molompoʔ/ dengan /molompok/. Variasi fonem /ʔ/ dan /k/ hanya terjadi pada posisi belakang.

Sebagaimana dinyatakan pada gambar 3, wilayah persebaran /ʔ/ terjadi di Kecamatan Pagimana dan Bualemo (desa 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31); wilayah sebaran /k/ hanya terjadi di Kecamatan Lobu (desa 1, 2, 3, 4, dan 5). Wilayah persebaran /ʔ/ merupakan wilayah sebaran yang paling luas.

Varian /l/ dan /n/

Variasi fonem /l/ dan /n/ hanya terjadi pada posisi belakang. Contoh, /timpodol/ dengan /timpodon/, /mombul/ dengan /mombun/, /timusol/ dengan /timuson/. Gambar 4 menunjukkan bahwa /l/ terdapat di semua daerah Kecamatan Pagimana (desa 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22) ; wilayah sebaran /n/ terdapat di semua desa di Kecamatan Lobu dan Bualemo (desa 1, 2, 3, 4, 5, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31).

Varian /r/ dan /l/

/r/ dan /l/ merupakan variasi yang terjadi tidak hanya di posisi awal namun juga di posisi tengah. Contoh, /tamparaŋ/ dengan /tampalaŋ/, /rumaŋu/ dengan /lumaŋu/, /rumajaŋ/ dengan /lumajaŋ/, /rekeŋ/ dengan /lekeŋ/. Gambar 5 menunjukkan persebaran /r/ terjadi di Kecamatan Lobu (desa 1, 2, 3, 4 dan 5) dan sebagian di Kecamatan Bualemo (desa 23, 24, 25, 26 dan 27) ; wilayah persebaran /l/ terjadi di seluruh Kecamatan Pagimana (desa 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22) dan sebagian Kecamatan Bualemo (desa 28, 29, 30 dan 31). Wilayah sebaran /l/ merupakan wilayah persebaran yang paling luas.

Unsur Leksikal

Jumlah unsur leksikal yang dianalisis 200 buah kata yang diambil dari daftar Swadesh. 200 unsur leksikal ini dicarikan padanannya dalam bahasa Saluan, yang dipergunakan di 3 kecamatan dengan jumlah 31 desa. Alasan mengapa tidak semua desa dijadikan lokasi penelitian, yaitu dipertimbangkan jarak antara desa yang memungkinkan variasi dan juga keadaan bahasa di desa tersebut. Jika dianggap bahwa sebagian besar penduduknya bukan penutur bahasa Saluan, desa itu tidak akan dimasukkan dalam lokasi penelitian.

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh keterangan bahwa ada 3 tipe sebaran leksikal bahasa Saluan. Pertama, variasi leksikal di setiap kecamatan, seperti kata /danau/, /hapus/, /kelahi/ dan /gosok/ di Kecamatan Lobu /tobaŋ/, /hapus/, /mahanjagul/ dan /geheʔ/, di Kecamatan Pagimana /luwuʔŋo/, /sauti/, /mahampukul/ dan /gəgəs/, dan di Kecamatan Bualemo /likuʔ/, /sapui/, /mahantudaʔ/ dan /mumboiʔ/. Kedua, variasi leksikal di gabungan 2 kecamatan, seperti kata /kata/, /main/, /dekat/ dan /pikir/, di Kecamatan Lobu dan Bualemo menggunakan kata /basiʔ/, /biaŋ/, /hegeh/ dan /moŋinaoʔ/, hanya di Kecamatan Pagimana yang menggunakan kata /motatai/, /mahaiʔ/, /ohani/ dan /montutugi. Ada juga kata /aku/ dan /semua/, di Kecamatan Pagimana dan Lobu menggunakan /aku/ dan /iŋkot-iŋkot/ sedangkan di Kecamatan Bualemo menggunakan kata /beleeŋku/ dan /iwiʔ-iwiʔ/. Variasi yang terjadi antara Kecamatan Bualemo-Pagimana dengan Kecamatan Lobu juga seperti kata /bapak/, /baring/, /gigit/, /hutan/, /peras/ dan /ibu/. Kecamatan Bualemo-Pagimana menggunakan kata /tuma/, /hoyot/, /kabeʔ/, /kuhat/, /mompaoʔ/ dan /tinaʔ/, sedangkan Kecamatan Lobu menggunakan kata /papaʔ/, /maleʔ/, /baheʔ/, /dekut/, /panjiʔ/ dan /mamaʔ/. Ketiga, variasi leksikal terjadi di luar batas daerah kecamatan, seperti kata /basah/ di Kecamatan Pagimana, desa 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 20, 21, 22 menggunakan kata /mohome/, sedangkan desa 16,17,18, dan 19 menggunakan kata /humpis/. Kata /burung/ dan /jahit/ di Kecamatan Pagimana, di desa 16, 17, 18, 19, 20 menggunakan kata /tomonsi/ dan /montuʔ/, sedangkan desa 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15 menggunakan kata /somaʔ/ dan /moŋkaut/. Selain itu di Kecamatan Pagimana kata /kamu/, /tali/ dan /kering/, di desa 6,7,11 menggunakan kata /komiu/, /tali/ dan /motis/, sedangkan desa 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22 menggunakan kata /oko/, /kahohon/ dan /maŋgas/. Kata /karena/ di Kecamatan Pagimana desa 6, 7, 9, 11, 12, 13, 15 menggunakan kata /kana/, desa 8, 10, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22 menggunakan kata /mokoŋoʔ/. Selanjutnya kata /kotor/ di Kecamatan Pagimana desa 6, 7, 9, 11, 12, 13, 14, 15 menggunakan kata /kalut/, sedangkan desa 8, 10, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22 menggunakan kata /maheyu/.

Dialektometri Sebaran Geografi Unsur Fonologis dan Leksikal

Dialektometri ialah ukuran secara statistik yang dipergunakan untuk mengukur seberapa jauh perbedaan dan persamaan anasir bahasa yang terdapat dan dipakai di dalam daerah-daerah pengamatan yang diteliti dengan membandingkan bahan dalam peta-peta bahasa. Dari hasil perhitungandialektometri leksikal dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, daerah-daerah pengamatan yang menunjukkan tidak ada perbedaan dengan persentase 0%-4%, yaitu daerah-daerah pengamatan 1 – 2, 7 – 1, 2 – 3, 5 – 8, 9 – 13, 2 – 4, 6 – 7, 9 – 14, 2 – 5, 6 – 11, 10 – 14, 3 – 5, 6 – 12, 10 – 16, 7 – 8, 11 – 13, 4 – 5, 7 – 9, 11 – 15, 12 – 15, 20 – 22, 12 – 16, 21 – 22, 13 – 14, 13 – 15, 14 – 19, 23 – 24, 14 – 20, 23 – 25, 15 – 16, 23 – 26, 15 – 19, 24 – 25, 16 – 17, 24 – 27, 16 – 18, 25 – 27, 16 – 19, 26 – 27, 17 – 18, 27 – 28, 17 – 21, 27 – 29, 17 – 26, 27 – 30, 18 – 19, 28 – 29, 18 – 20, 29 – 30, 18 – 22, 29 – 31, 19 – 20 dan 30 – 31. Kedua, daerah-daerah pengamatan yang menunjukkan perbedaan wicara dengan persentase 23,5%, yaitu antara daerah pengamatan 3 – 8, 4 – 6, 5 – 6, 17 – 21, 21 – 26 dan 21 – 30. Dengan demikian, ternyata secara geografis bahasa Saluan tidak terpilah ke dalam dialek atau subdialek, tetapi yang ada dalam bahasa Saluan hanyalah perbedaan wicara yang terdapat di antara batas daerah Kecamatan Lobu dan Pagimana, dan batas daerah Pagimana dan Bualemo.

Berdasarkan perhitungan dialektometri dari 200 peta leksikal yang diambil dari 200 kosakata dari daftar Swadesh yang diperbandingkan dalam peta fonologi dan leksikal bahasa Saluan diperoleh hasil sebagai berikut:

1 – 2	= 0%	4 – 6	= 23,5%	7 – 11	= 0%
1 – 3	= 0%	5 – 6	= 23,5%	8 – 9	= 0%
1 – 8	= 0%	5 – 7	= 0%	9 – 10	= 0%
2 – 3	= 0%	5 – 8	= 0%	9 – 13	= 0%
2 – 4	= 0%	6 – 7	= 0%	9 – 14	= 0%
2 – 5	= 0%	6 – 11	= 0%	10 – 14	= 0%
3 – 5	= 0%	6 – 12	= 4%	10 – 16	= 0%
3 – 8	= 23,5%	7 – 8	= 0%	11 – 13	= 0%
4 – 5	= 0%	7 – 9	= 0%	11 – 15	= 0%
12 – 15	= 0%	20 – 22	= 0%	19 – 20	= 0%
12 – 16	= 0%	21 – 22	= 0%	30 – 31	= 0%
13 – 14	= 0%	21 – 26	= 23,5%		
13 – 15	= 0%	21 – 30	= 23,5%		
14 – 19	= 4%	23 – 24	= 0%		
14 – 20	= 4%	23 – 25	= 0%		
15 – 16	= 4%	23 – 26	= 0%		
15 – 19	= 4%	24 – 25	= 0%		
16 – 17	= 0%	24 – 27	= 0%		
16 – 18	= 0%	25 – 27	= 0%		
16 – 19	= 0%	26 – 27	= 0%		
17 – 18	= 0%	27 – 28	= 2%		
17 – 21	= 23,5%	27 – 29	= 2%		
17 – 26	= 0%	27 – 30	= 2%		
18 – 19	= 0%	28 – 29	= 0%		
18 – 20	= 0%	29 – 30	= 0%		

18 – 22 = 0% 29 – 31 = 2%

Pembahasan

Bagian ini adalah tentang pembahasan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian bahasa Saluan, yaitu pembahasan mengenai unsur fonologis, unsur leksikal dan dialektometri sebaran geografi unsur fonologis dan leksikal bahasa Saluan.

Unsur Fonologis

Penelitian ini memperlihatkan kaitan erat antara cabang ilmu linguistik fonologi dan leksikon. Unsur fonologis yang disajikan dalam geografi dialek bukan saja untuk menemukan fonem, melainkan analisis fonem menurut persebarannya dalam wilayah bahasa Saluan. Dalam hal ini persebaran unsur fonologis di 31 daerah pengamatan. Masalah yang dikandung dalam geografi dialek adalah bagaimana memaparkan variasi-variasi sebaran unsur fonologis pada setiap daerah yang diteliti dengan meninjau kembali perubahan-perubahan bunyi yang terjadi di setiap daerah pengamatan.

Fonem

Kajian fonetik adalah bunyi bahasa atau fon; sedangkan obyek kajian fonemik adalah fonem. Fonem juga merupakan satu kesatuan bunyi terkecil yang dapat membedakan makna. Menurut cara pelafalan serta organ penghasilnya, fonem dibagi menjadi dua bagian, yaitu fonem vokal dan konsonan. Ketika dihasilkan atau diproduksi, fonem vokal tidak mendapat hambatan dari alat ucap, sedangkan fonem konsonan mendapat hambatan pada alat ucap tertentu di dalam rongga mulut dan hidung.

Fonem Vokal Bahasa Saluan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dalam bahasa Saluan terdapat lima fonem vokal utama dan satu variasi. Dalam peranannya dalam bahasa Saluan, fonem /a, e, i, o, u/ sangat penting, karena sangat menentukan variasi-variasi yang tersebar di daerah-daerah pengamatan. Di samping lima fonem vokal utama, terdapat satu fonem vokal lainnya yang juga terdapat dalam bahasa Saluan, yaitu /ə/. Fonem /ə/ merupakan variasi fonem yang terdapat di beberapa daerah pengamatan.

Fonem Konsonan Bahasa Saluan

Fonem konsonan bahasa Saluan berjumlah 18 buah. Dalam penelitian bahasa Saluan, beberapa fonem konsonan tidak dapat diletakkan di posisi awal, tengah, dan akhir kata dasar. fonem /y/, /ʔ/, dan /w/ hanya dapat berada di tengah kata. Fonem /b/, /d/, /g/, /j/ hanya dapat berada di awal dan tengah kata saja. Fonem konsonan sendiri juga bervariasi dengan fonem konsonan lainnya dalam penyebarannya, fonem /ʔ/ bervariasi dengan fonem /k/, fonem /l/ bervariasi dengan fonem /n/, dan fonem /r/ bervariasi dengan fonem /l/. Ke-18 fonem konsonan bahasa Saluan merupakan fonem konsonan utama, sehingga bisa berdiri sendiri sebagai kesatuan bunyi yang dapat membedakan makna.

Fonem konsonan bahasa Saluan juga membantu memperlihatkan variasi-variasi fonologi yang terdapat di daerah pengamatan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lalamentik, dkk tentang Geografi dialek bahasa Tombulu, ditemukan adanya fonem konsonan khusus /ɾ/, /ʎ/, /g/, dan /ʒ/, sedangkan dalam BS tidak terdapat adanya fonem konsonan khusus. Sebaran unsur fonologis yang terdapat di dalam bahasa

Tombulu menunjukkan bahwa bahasa Tombulu memiliki variasi fonem 2 bentuk fonem, contoh /k/ dan /k:/, variasi fonem 3 bentuk /w/, /b/ dan /wb/ dan 4 bentuk variasi fonem /r/, /r/, /r/ dan /z/, sedangkan di dalam Bahasa Saluan hanya terdapat 2 bentuk variasi, contoh /l/ dan /n/ (lihat peta 2,3,4 dan 5). Dalam penelitian lainnya, geografi dialek bahasa Sangir terdapat diasistem fonologi, yaitu sistem fonologi yang memiliki *h* dan sistem fonologi yang memiliki *h* yang masing-masing sistem berada di dalam daerah pakai yang berbeda sehingga dari segi diasistem fonologi bahasa Sangir terpilah dalam dua dialek, yaitu dialek *h* dan dialek *h*. Sedangkan dalam bahasa Saluan tidak terdapat diasistem fonologi, yang ada hanyalah variasi fonologi, hal ini juga ditemukan di bahasa Sangir. Bentuk variasi fonem yang ada dalam bahasa Sangir, yaitu variasi fonem 2 bentuk, contoh /nd/ dan /d/, dan variasi fonem 3 bentuk /w/, /mb/ dan /b/.

Unsur Leksikal

Jumlah unsur leksikal yang diteliti dalam penelitian ini berjumlah 200 buah kata yang diambil dari daftar Swadesh. 200 unsur leksikal ini dicari padanannya dalam bahasa Saluan. Dengan demikian penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kata yang telah dipadankan dalam bahasa Saluan memiliki variasi ditinjau dari daerah pengamatan, variasi yang ada dapat berbeda di antara ke-3 kecamatan, ada yang memiliki kesamaan di 2 kecamatan, dan ada yang merupakan satu buah kata yang sama diantara ke-3 kecamatan yang ada. Contoh kata yang berbeda di 3 kecamatan yang ada, Lobu, Pagimana, dan Lobu. Seperti kata /hapus/ dalam sebaran variasinya dalam bahasa Saluan, di Lobu /hapus/, di Pagimana /sapui/, dan di Bualemo /sauti/. Sedangkan yang memiliki kesamaan di 2 kecamatan, seperti kata /ibu/ dalam sebaran variasinya, di kecamatan Lobu menggunakan /mama?/, sedangkan di kecamatan Pagimana dan Bualemo menggunakan /tina?/. Dan menurut penelitian geografi bahasa Saluan, tidak sedikit yang memiliki kesamaan kata di antara ke-3 kecamatan, seperti kata /ekor/, ketiga kecamatan ini menggunakan satu kata yang sama yaitu /iku/, kata /berdiri/ menggunakan kata /tinjo/.

Jika ditinjau dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lalamentik, dkk tentang bahasa Tombulu. Peneliti terdahulu menggunakan 300 buah kata, di antaranya 200 kata yang diambil dari daftar Swadesh dan 100 buah dari daftar tanya menurut Danie, dkk. Sedangkan penelitian geografi dialek bahasa Sangir menggunakan 208 kosa kata. Sebaran unsur leksikal bahasa Tombulu dengan menggunakan 200 kata dari daftar Swadesh menunjukkan variasi pada masing-masing kata, demikian pula pada bahasa Sangir menunjukkan variasi leksikal pada masing-masing kata. Namun dalam bahasa Saluan ditemukan sebagian besar unsur leksikal tidak mempunyai variasi.

Dialektometri Sebaran Geografis Unsur Fonologi dan Leksikal

Penelitian geografi dialek bahasa Saluan ditinjau menurut sebaran unsur fonologis dan leksikal menggunakan metode dialektometri. Dialektometri sendiri merupakan alat ukur statistik yang digunakan untuk melihat berapa jauh perbedaan dan persamaan yang terdapat pada tempat-tempat yang diteliti dengan membandingkan sejumlah bahan yang terkumpul dari tempat tersebut. Dari hasil yang diperoleh dalam metode dialektometri berupa persentase jarak unsur-unsur kebahasaan di antara daerah-daerah pengamatan itu, yang menentukan hubungan daerah-daerah pengamatan tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Menurut hasil penelitian, terutama dalam

bidang leksikal ditemukan sebagian besar hasil sebaran variasi terutama dalam bidang leksikal adalah 0%, artinya tidak ada perbedaan, kemudian 2%-4% yang juga mengindikasikan tentang tidak adanya perbedaan, namun hasil penelitian lain menemukan adanya persentase perbedaan yang cukup untuk sebuah kriteria perbedaan wicara, yaitu 23,5%. Persentase ini sering ditemukan diperbatasan antara Lobu dan Pagimana, dan Pagimana dan Bualemo. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga daerah ini memiliki kata yang berbeda satu dengan yang lainnya sejumlah persentase 23,5%.

Penelitian lain yang serupa dengan penelitian ini, yaitu bahasa Tombulu juga menggunakan metode yang sama dengan penelitian bahasa Saluan, yaitu dialektometri. Hasil yang didapat dalam geografi dialek bahasa Tombulu ada sebagian besar merupakan perbedaan wicara yaitu persentase antara 20%-30%, hal tersebut sama dengan yang dihasilkan oleh geografi dialek bahasa Saluan. Tentu saja metode yang dipakai memperkuat hasil penelitian di kedua bahasa, baik bahasa Tombulu maupun bahasa Saluan.

Demikian pula dengan penelitian tentang geografi dialek bahasa Sangir, hasil ukuran statistik dialektometri leksikal yang diperoleh dalam penelitian ini berkisar antara 3% - 28%. Hasil yang diperoleh menunjukkan kesamaan dengan hasil yang diperoleh dalam geografi dialek bahasa Saluan, yaitu daerah pakai bahasa Sangir tidak terdapat perbedaan dialek dan perbedaan subdialek yang ada hanyalah perbedaan wicara.

Simpulan

Dari hasil dan pembahasan penelitian geografi dialek bahasa Saluan, dapat diambil tiga simpulan sebagai berikut:

Pertama, ditinjau dari segi fonologi, tidak ada ciri khusus dalam bahasa Saluan, hanya terdapat variasi-variasi yang tersebar di kecamatan Pagimana, Lobu dan Bualemo yaitu /a/ dan /e/, /ʔ/ dan /k/, /l/ dan /n/ dan /r/ dan /l/. Jumlah fonem yang ada ditinjau dari segi vokal, terdapat 8 buah fonem, dan dari segi konsonan, terdapat 18 fonem. Semuanya tersebar di 31 daerah pengamatan.

Kedua, dari persebaran leksikal, ditemukan bahwa ada variasi-variasi leksikal yang tersebar di 31 daerah pengamatan, baik di Kecamatan Pagimana, Lobu dan Bualemo. Sebaran variasi leksikal yang terjadi juga beragam. Pertama, sebaran antarkecamatan, sebaran antardua kecamatan, dan sebaran acak di setiap kecamatan. Namun ada juga unsur-unsur leksikal yang tidak mempunyai variasi.

Ketiga, ditinjau dari segi persebaran unsur fonologis dan leksikal bahasa Saluan dengan menggunakan metode dialektometri, tampak bahwa umumnya perbedaan yang terdapat dalam bahasa Saluan masih merupakan perbedaan wicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, C. 1993. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ayatrohaedi. 1985. *Bahasa Sunda di Cirebon*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Chambers, J. K., & Peter Trudgill. 1980. *Dialectology*. Cambridge: University Press.
- Danie, J. Akun. 1982. *Kajian Geografi Dialek di Minahasa Timur*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- . 1991. *Kajian Geografi Dialek di Minahasa Timur Laut*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- . 1998. *Geografi Dialek Bahasa Sangir*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Dubois, Jean, dkk. 1973. *Dictionnaire de Linguistique*. Paris: Larousse.
- Francis, W. N. 1983. Dialect Border and Linguistic System. Di dalam *Proceedings of The Ninth International Congress of Linguists Cambridge, Mass. August 27-31, 1962*:109-114.
- Goosens J. 1977. *Inleiding tot de Nederlands Dialectologie*, Tweede druk. Groningen: Wolters-Noorhoff.
- Grijns. 1976. *Beberapa Segi Dialektologi Umum*. Tugu Bogor: P3B Depdikbud.
- Güter, Hendri. 1973. "Atlas et Frontoere Linguistique", *Orf*: 61--109.
- Keraf, G. 1984. *Linguistik Bandingan Nusantara*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kurath, Hans. 1972. *Studies in Area Linguistics*. Bloomington: Indiana Univ. Press.
- Lalamentik W. H. C. M., M. Salea, J. A. Danie, L. Kembuan, R. Terok, dan J. Makalew Palar. 1986. *Geografi Dialek Bahasa Tombulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lauder M. R. M. T, Ayatrohaedi, F. A. Datang, H. Lapoliwa, B. Aritonang, F. Feirizal, Sugiyono, N. Martis, W. Kurniawati, dan H. Astar. 2000. *Penelitian Kekerabatan dan Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia: Propinsi Sulawesi Tengah*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Moeliono, Anton M. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Orton, Harold dan Eugen Dieth. 1962. *Survey of English Dialect*. Leeds: E. J. Arnold & Son Limited.
- Petyt, K. M. 1980. *The Study of Dialect: An Introduction to Dialectology*. Worcester and London: The Trinity Press.
- Pop, Server. 1950. *La Dialectologie: Aperçu Historique et Methodes d'enquetes Linguistique*. Lovvian-Gembloux: Duculot.
- Revier, Xavier. 1973. "L'Incidence Maximale du Fait Dialectal", *Les Dialectes Romans de France*. Paris: Central National de la Recherche Scientifique. No. 930: 43-59.
- Trudgill, Peter. 1986. *Dialects in Contact*. Oxford: Basil Blackwell.
- Seguy, Jean. 1973. "La Dialectometrie dans l'Atlas Linguistique de la Gascogne", *Revue e Linguistique Romane*. Vol. 37: 1-24.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Dara*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Swadesh, Morris. 1971. *The Origin and Diversification of Language*. London: Routiedge & Kegan.
- Wakelin, Martyn F. 1977. *English Dialect: An Introduction*. Edisi revisi. London: The Athlone Press of the University of London.
- Weijnen, A. 1966. *Nederlandse Dialectkunde*, Tweede druk. Assen: Van Gorcum & Comp. N. V.
- Weinreich, U. 1954. Is a Structure Dialectology Possible?. Dalam *Word X* (2—3): 388-400.
- Zulaeha, Ida. 2010. *Dialektologi: Dialek Geografi & Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.